

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang erat. Bahasa juga sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi sesamanya. Ungkapan yang mempunyai maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain merupakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada seseorang. Bahasa merupakan lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer 2010: 14). Selanjutnya Gleason (1958: 10) mengemukakan bahasa ialah sistem lambang vokal yang dapat diubah-ubah yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.

Ayudia (dalam O'Grady 1992: 1) bahasa bisa menjadi suatu alat komunikasi, media untuk berpikir, untuk mengekspresikan sastra, lembaga sosial, permasalahan politik, dan katalis untuk membangun bangsa. Selanjutnya Khoiri M. (2020) mengemukakan bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik sebagai media (pembicara atau penulis) maupun sebagai media (pembicara, pendengar atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang terjadi menjadi tempat diekspresikannya ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan lain-lain. Jadi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting, baik lisan maupun tulisan. Bahasa itu sendiri adalah suatu hal yang mendasar dalam kehidupan kita.

Beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam berbahasa diantaranya adalah mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan ini selalu digunakan dalam bertutur kata dengan sesama anggota masyarakat lainnya yang harus disertai tata krama dan

sopan santun. Cara penyampaian melalui bahasa yang santun itu termasuk salah satu dalam kajian pragmatik. Kesantunan bertutur adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik itu melalui lisan maupun tulisan.

Bahasa jika ditinjau dari segi struktural dan fungsi pragmatis yang keduanya digunakan dalam interaksi sosial. Gleason, (1961: 2) menyatakan bahasa memiliki banyak hubungan timbal balik dengan aspek kehidupan yang dapat dianalisis dari sudut pandang yang berbeda. Namun peneliti dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatik untuk menganalisis atau mengkaji salah satu kajian yang ada dalam pragmatik yaitu mengenai deiksis dan tindak tutur ekspresif.

Hubungan antara bahasa dan makna pembicara dapat dipelajari dalam Pragmatik. Leech (1983: 6) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna penutur dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Selanjutnya menurut Levinson (1983: 21) pragmatik ialah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks ujaran. Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pragmatik ialah studi yang mempelajari makna penggunaan bahasa terkait konteks ujaran.

Pragmatik ialah studi tentang bagaimana konteks mempengaruhi makna, seperti bagaimana kalimat dimaknai dalam situasi tertentu. Menurut Yunus dkk. (2019: 2), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur dan dimaknai oleh pendengar. Pragmatik sebagai studi tentang deiksis, implikatur, praduga, tindak tutur, dan aspek struktur wacana (Levinson, 1983: 9). Selanjutnya menurut Yule (2006: 3) pragmatik berkaitan dengan studi makna sebagaimana dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur. Deiksis termasuk dalam domain pragmatik karena secara langsung menyangkut hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana mereka digunakan.

Deiksis merupakan salah satu bagian dari pragmatik yang berhubungan dengan pengalaman atau konteks dalam sebuah kalimat. Istilah deiksis berasal dari kata

Yunani '*deiktikos*' yang berarti menunjuk atau menunjukkan secara langsung. Kata deiksis merupakan kata yang mengambil beberapa unsur makna dari situasi (yaitu pembicara, penerima, waktu dan tempat) dan dari ucapan yang digunakannya (Hurford dan Heasley, 1983: 63). Selanjutnya Brown dan Yule (1983: 27) mengatakan bahwa kita perlu tahu siapa pembicara dan siapa yang harus diajak bicara, waktu dan tempat tersebut. Selanjutnya Cahyono (1995: 213) juga mengatakan bahwa deiksis memainkan peran yang sangat penting dalam aktivitas berbicara sehari-hari manusia.

Menurut Ayudia (2021) deiksis merupakan bentuk bahasa yang berperan sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Deiksis juga merupakan makna ujaran yang digunakan dalam suatu percakapan. Kajian mengenai deiksis dipelajari dalam bidang pragmatik, deiksis berkaitan dengan suatu ekspresi atau konteks dalam sebuah kalimat. Deiksis dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra seperti novel, drama, dan film. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa yang berperan sebagai penunjuk, deiksis mengacu pada hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicara.

Levinson (1983:68) membagi deiksis menjadi 5 kategori yaitu deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis orang. Deiksis tempat yaitu acuan yang berkaitan dengan lokasi yang relatif terhadap penutur. Deiksis waktu adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan dan menunjukkan waktu saat ujaran diucapkan oleh penutur. Deiksis wacana merupakan penunjuk pada bagian-bagian dari wacana yang terdapat dalam ujaran, ujaran tersebut sedang berlangsung dan juga mencakup pada teks asli. Deiksis sosial ialah deiksis yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan lawan tutur. Deiksis orang atau persona merupakan pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan. Deiksis bukan hanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, misalnya film. Dari beberapa

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis ialah salah satu kajian pragmatik yang digunakan dalam suatu ujaran dan memiliki makna yang bergantung pada konteks.

Searle (dalam Wijana, 2009: 20) menyatakan tindak tutur merupakan hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006: 82). Suatu tindakan tuturan ini mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pertama, tindak tutur lokusi yaitu tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua, tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga, tindak perlokusi ialah menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan. Tarigan (2009: 16) menyatakan bahwa tindak tutur adalah fenomena individual yang bersifat psikologis dan kesinambungannya ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur untuk menghadapi situasi tertentu dan sesuai dengan makna atau makna dari tindakan yang diucapkannya.

Selanjutnya menurut Effendi Tasya M. (dalam Austin, 2023) menyatakan tindak tutur dibagi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sebuah kata dan kalimat yang mengandung makna dan sesuai kaidah sintaksisnya. Tindak ilokusi merupakan sebuah tindakan yang tidak sekedar menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan. Tindak ilokusi juga dapat menghubungkan tindak tutur untuk melakukan tindakan tertentu dalam mengatakan sesuatu. Selanjutnya tindak perlokusi merupakan dampak atau reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur terhadap apa yang dikatakan oleh penutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan tersebut berdasarkan apa yang dikatakan oleh penutur. Suatu tindakan dapat dikatakan tindak perlokusi apabila mitra tutur tersebut melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur sebelumnya.

Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, peneliti memilih Tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun juga menurut Chaer (2010: 29) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Pada Penelitian ini peneliti memfokuskan meneliti mengenai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur jenis ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Penulis dalam penelitian ini membatasi tindak tutur ekspresif menurut teori Searle, yakni tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengkritik, mengucapkan selamat, menyalahkan, dan mengeluh. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang deiksis dan tindak tutur ekspresif dalam film 'Kukira Kau Rumah' Karya Umay Shahab.

Menurut Laila dkk. (2022) menyatakan bahwa film dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yang berwujud audio visual. Izar J., dkk (2020) juga menambahkan film merupakan salah satu media penyalur informasi yang bersifat audio visual dengan berbagai *scene* dan topic pembahasan tertentu untuk menjadikan film sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Selain itu film juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam suatu penelitian. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada penikmat film atau penonton film (Effendy, 2000: 134). Selanjutnya Steward (1983: 352) menyatakan bahwa film adalah karya seni yang sudah mendunia berisi kesusastraan dan sandiwara, penataan panggung, musik, keindahan alam dan yang paling penting penggunaan cahaya dan warna. Film sebagai sarana atau media komunikasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena mengandung realitas kehidupan sehari-hari. Film merupakan perwujudan gerak dengan cahaya, film juga merupakan ciptaan karya seni untuk melengkapi kebutuhan spiritual.

Menurut Effendy (1986: 239) menyatakan film merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater sastra,

arsitektur, dan musik. Pada umumnya, film mengandung berbagai pesan, pendidikan, hiburan dan informasi lainnya. Film akan bermanfaat jika penonton memahami makna dari tuturan yang diucapkan dalam film tersebut.

Banyak sekali film di Indonesia yang menarik untuk dilakukukan penelitian. Namun film yang dipilih dalam penelitian ini adalah film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab. Film *Kukira Kau Rumah* adalah film drama psikologis Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Umay Shahab serta ditulis oleh Umay Shahab bersama Monty Tiwa dan Imam Salimy. Film ini diproduseri oleh Prilly Latuconsina. Film ini diproduksi oleh Sinemaku Pictures dan dibintangi oleh Prilly Latuconsina, Jourdy Pranata, Shenina Cinnamon, dan Raim Laode. Film *Kukira Kau Rumah* berdurasi 90 menit, film ini berkisah tentang Niskala dan Pram, dua orang muda yang dipersatukan dengan cara yang tak biasa. Film ini bergenre drama romantis dan psikologis, mengangkat permasalahan gangguan mental atau *mental health* yang ramai dibahas di media sosial dan menjadi isu penting di kalangan anak muda.

Umay Shahab adalah seorang penyanyi, aktor, penulis, dan sutradara muda yang berbakat di Indonesia. Adapun karya-karya dari Umay Shahab di bidang film diantaranya adalah film *Cinta Dibalik Awan* (2016), film *Cinta Dibalik Awan The Series*, film *Menggapai Awan*, film *Hari Ini Kenapa, Naira?* (2021), dan film *Kukira Kau Rumah*. Adapun karya dibidang musik yaitu Umay Shahab (2011), *senyumku* (2012), *tak sempurna* (2013), *pesta sekolah* (2011), *takkan nakal lagi* (2011) dan masih banyak lagi. Ciri khas karya-karya dari Umay Shahab yaitu tentang romantisme, karakter remaja yang optimis, dan penuh semangat.

Peneliti tertarik untuk meneliti film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab karena peneliti ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam suatu kalimat yang diujarkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam percakapan pada film ini. Penulis mengkaji ujaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam film ini dengan tujuan mengetahui penggunaan deiksis dan tindak tutur ekspresif. Adapun deiksis berupa deiksis persona, deiksis

tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial. Selanjutnya tindak tutur ekspresif berupa tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kebahagiaan atau kesenangan, dan mengeluh. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar pembaca dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai deiksis dan tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan jenis deiksis dan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Kukira Kau Rumah*. contoh penggunaan deiksis dan tindak tutur ekspresif dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab adalah sebagai berikut

Oktavianus : Saya ini tetangganya dari dulu, tapi tidak pernah tahu orang tuanya.

Dari kutipan di atas terdapat deiksis persona, ini ditandai dalam ucapan Oktavianus yaitu *Saya ini tetangganya dari dulu*. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Oktavianus merupakan tetangganya Pram. Dalam ujaran tersebut terdapat deiksis persona yaitu kata *Saya*. Kata *saya* ini merupakan deiksis persona pertama tunggal, yang merujuk kepada Oktavianus.

Pram : Kemarin Niskala kenapa?

Pada kutipan di atas terdapat deiksis waktu, ditandai dengan ujaran dai Pram yaitu *Kemarin Niskala kenapa?*. Pada kutipan tersebut terdapat deiksis waktu yaitu pada kata *kemarin*. Kata *kemarin* merupakan waktu lampau yang merujuk pada waktu sebelumnya. Diceritakan bahwa Niskala mengalami kambuh penyakit bipolar saat Pram sedang bertengkar dengan Okta karena Niskala pulang terlambat, dan saat itu Niskala mengamuk dan menangis lalu masuk ke rumah. kemudian Pram pulang dengan kebingungan karena tidak tahu apa yang terjadi pada Niskala. Kemudian keesokan harinya Pram menanyakan hal itu kepada Dinda. Jadi dalam kutipan di atas terdapat deiksis waktu yaitu pada kata *kemarin* yang merujuk pada waktu sebelumnya.

Niskala : Oke musiknya bagus.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat tindak tutur ekspresif memuji yakni ditandai dengan ungkapan dari Niskala yaitu *Oke musiknya bagus*. pada kutipan tersebut menjelaskan Niskala memberikan apresiasi dalam bentuk pujian terhadap

lagu yang dibuat oleh Pram. Pada kutipan di atas terdapat sebuah tuturan memuji yaitu *bagus*. Tuturan tersebut merupakan bentuk pujian dari lagu yang dibuat oleh Pram.

Penelitian relevan deiksis pernah dilakukan oleh Merentek H. (2016) yang berjudul “Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik”. Penelitian Kalsum U., Konisi Yani L., dkk. (2019) yang berjudul “Deiksis dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian Tutik, Rivai (2020) yang berjudul “Analisis Deiksis Dalam Film Yowis Ben 2 Karya Bayu Skak Dan Fajar Nugros: Sebuah Kajian Pragmatik. Penelitian Khoiri M, dkk. (2020) yang berjudul “Deiksis Dalam Adegan Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Sutradara Chairul Umam”. Penelitian Ayudia, dkk. (2021) yang berjudul “Deiksis Dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik”. Penelitian Irvan M. (2021) yang berjudul “Penggunaan Deiksis Pada Film Di Timur Matahari Produksi Alenia Pictures Karya Ari Sihasale”. Penelitian Fahrurizka, dkk. (2020) yang berjudul “Deiksis Persona Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision Dan Wahana Kreator”.

Selanjutnya penelitian relevan tindak tutur ekspresif dilakukan oleh Murti S., Muslihah Nisai N., dkk. (2018). Yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio”. Penelitian Laila, Firdaus, dkk. (2022) yang berjudul “Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo”. Penelitian Talumangan (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film The Kissing Booth Karya Vince Marcello (Suatu Analisis Pragmatik)”. Ada juga penelitian relevan dari unsur pembangun yakni Setiawan (2020) Perbandingan Unsur Pembangun Cerita Novel Dan Film Sang Pemimpi, Fadhilah Cucun, Hartati Dian. (2022) Perbandingan Unsur Pembangun Cerpen Dan Film Pendek Pulang Tanpa Alamat”. Dari beberapa penelitian relevan tersebut, memiliki fokus yang berbeda, tetapi dengan kajian yang sama, yakni tentang unsur pembangun, deiksis dan tindak tutur ekspresif. Banyaknya penelitian yang mengkaji tentang unsur pembangun, deiksis dan tindak tutur ekspresif, tetapi

masing-masing penelitian tersebut tentu memiliki ciri khas tersendiri. Disini yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang saat ini ialah peneliti sebelumnya hanya mengkaji tentang deiksis, tindak tutur ekspresif, dan unsur pembangun saja, sedangkan penelitian saat ini yang dilakukan penulis lebih fokus mengkaji tentang deiksis dan tindak tutur ekspresif dalam film 'Kukira Kau Rumah' karya Umay Shahab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengkaji Deiksis dan Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab. Dalam mengkaji deiksis ini menggunakan teori Levinson yang meliputi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Adapun dalam mengkaji tindak tutur ekspresif menggunakan teori Searle yang meliputi tindak tutur ekspresif terima kasih, meminta maaf, mengkritik, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan mengeluh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikandi atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur pembangun dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab?
2. Bagaimana penggunaan deiksis dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab?
3. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui unsur pembangun dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab.

2. Mendeskripsikan penggunaan deiksis film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab.
3. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Kukira Kau Rumah karya Shahab.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri, penonton film, dan peneliti lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas dan mengembangkan teori deiksis dan tindak tutur ekspresif dalam kajian pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih dalam terkait dengan unsur pembangun dalam film, jenis-jenis deiksis, penggunaan deiksis dalam film, dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat yang memberi dampak secara langsung terhadap komponen-komponen dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan serta referensi mengenai unsur pembangun dalam film, jenis-jenis deiksis, penggunaan deiksis dalam film, dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab.

- a. Penikmat Film

Bagi penikmat atau penonton film, melalui film kita mendapatkan pesan atau pendapat yang disampaikan melalui film.

- b. Sutradara

Manfaat deiksis dan tindak tutur ekspresif film bagi sutradara salah satunya dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai deiksis dan tindak tutur ekspresif pada film, serta dapat mengembangkan filmnya agar menjadi lebih baik serta bermanfaat bagi penontonnya.

c. Pembelajaran

Manfaat penelitian ini bagi pembelajaran diantaranya dapat untuk memahami film itu sendiri secara mendalam, dan juga dapat menambah wawasan mengenai unsur pembangun dari suatu film, deiksis dari film dan tindak tutur dari film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab.

d. Peneliti Lanjut

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, informasi, dan bandingan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dalam mengkaji tentang deiksis dan tindak tutur ekspresif.